BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab atas pendidikan siswa. Pada dasarnya berhasil tidaknya pendidikan di sekolah maupun keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:3), "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya bagian atau puncak proses belajar. Hal ini berarti bahwa dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh hasil belajar termasuk dalam belajar biologi.

Namun kenyataan yang ada, berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMA Swasta Prayatna ditemukan bahwa hasil belajar siswa khususnya di kelas X pada mata pelajaran biologi masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar biologi siswa dapat diketahui dari rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil ujian semester yang diperoleh dari Suplemen Buku Induk Siswa yang berisi daftar nilai atau prestasi siswa, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Nilai Ujian Semester Siswa Kelas X SMA Swasta Prayatna Medan pada Mata Pelajaran Biologi

Semester	Mean	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM
Genap 2009/2010	68,7	84	63	70
Genap 2010/2011	66,8	85	60	70

Tabel 1.1. di atas, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Prayatna Medan pada semester genap 2009/2010 sebesar 68,7 sedangkan rata-rata pada semester genap 2010/2011 sebesar 66,8. Hal ini menunjukkan adanya penurunan rata-rata hasil belajar biologi pada semester genap dan rata-rata nilai siswa masih di bawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran biologi yang ditentukan sekolah tersebut.

Selanjutnya hasil studi dokumentasi dan wawancara peneliti dengan salah seorang guru biologi kelas X di SMA Swasta Prayatna Medan yaitu Ibu Sri Handayani, S.Pd, ditemukan rata-rata hasil belajar biologi siswa pada materi pencemaran lingkungan masih tergolong rendah bahkan hampir setiap tahunnya terdapat beberapa siswa yang harus diberikan remedial untuk mencapai batas minimal yang telah ditentukan sekolah.

Tinggi maupun rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru dan metode yang digunakannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukan oleh Mulyasa (2004), bahwa "di samping kepala sekolah, guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar". Hal yang sama juga dikemukan oleh Slameto (2010) bahwa "berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik".

Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua siswa sehingga tumbuh minat dan semangatnya untuk belajar. Namun kenyataannya, hingga saat ini masih banyak guru yang kurang mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif untuk siswa belajar dengan baik, yang akhirnya berpengaruh kurang baik pula terhadap hasil belajar siswa.

Hasil observasi awal peneliti di SMA Prayatna Medan dengan melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas, tampak bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru masih kurang efektif, dalam mengajarkan materi-materi biologi guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa adanya alat bantu atau media pembelajaran yang mengakibatkan banyak siswa yang kurang memahami apa yang disampaikan guru. Selama proses pembelajaran guru juga kurang melibatkan siswa aktif untuk belajar, kurang memotivasi dan membimbing siswa dalam belajar, serta kurang menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Sementara dari hasil pengamatan peneliti, aktivitas siswa selama proses pembelajaran cenderung hanya diam mendengarkan penjelasan guru, mencatat,

dan sebagian besar siswa tampak kurang serius mengikuti proses pembelajaran, melamun serta merasa bosan dengan kegiatan belajar yang dilakukan bahkan tugas-tugas yang diberikan guru tidak dapat dikerjakan siswa dengan baik.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran biologi yang dilakukan guru kurang mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi para siswa serta kurang menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga tidaklah heran jika masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran biologi.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa secara optimal, guru hendaknya dapat menentukan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa serta dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Pada hakikatnya dalam pembelajaran biologi sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif, mampu berpikir secara logis, kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan, karena tidak semua materi pelajaran biologi yang disajikan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah.

Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan materi-materi sains adalah metode *problem solving*. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat digunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *problem solving* sangat tepat diterapkan untuk membantu dan melatih siswa mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan alam.

Dalam penerapannya, metode *problem solving* lebih menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam belajar dan menyelesaikan masalah, mulai dari keaktifan siswa mencari data, menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah sampai menarik kesimpulan. Fungsi guru dalam kegiatan pemecahan masalah adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahannya. Diharapkan melalui penggunaan metode *problem solving* ini siswa terbiasa menghadapi masalah serta terlatih dan

terampil untuk menyelesaikan masalah yang ada dan akhirnya diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran biologi di dalam kelas, dengan mengangkat suatu judul **"Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan di Kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan belajar biologi siswa, antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar biologi siswa.
2. Proses pembelajaran biologi yang dilakukan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dan materi yang diajarkan kurang dikontekskan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Guru kurang melibatkan siswa aktif untuk belajar, kurang memotivasi dan membimbing siswa dalam belajar, serta kurang menumbuhkan semangat siswa untuk belajar.
4. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran biologi masih tergolong kurang karena siswa cenderung hanya diam mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku.
5. Guru belum pernah menerapkan metode *problem solving* selama pembelajaran biologi di dalam kelas.

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang ada pada latar belakang masalah, agar pembahasannya lebih mendalam maka permasalahan tersebut dibatasi pada pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012. Untuk melihat adanya tidaknya pengaruh metode *problem solving* dilakukan perbandingan dengan kelas pengontrol. Karena itu kelas yang diteliti

dibatasi hanya dua kelas yaitu: kelas pertama (eksperimen) yang diajarkan dengan metode *problem solving* dan kelas kedua (kontrol) sebagai kelas pembanding yang diajarkan dengan pembelajaran konvensioanl atau pembelajaran yang biasa digunakan guru di dalam kelas dengan metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada aspek kognitif materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar biologi siswa setelah diajarkan dengan metode *problem solving* pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012?
2. Bagaimanakah hasil belajar biologi siswa setelah diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode *problem solving* terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa setelah diajarkan dengan metode *problem solving* pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012.
2. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa setelah diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *problem solving* terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi pokok pencemaran lingkungan di kelas X SMA Swasta Prayatna Medan T.P 2011/2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa dengan menggunakan metode *problem solving*.
2. Bagi guru biologi, sebagai bahan masukan dan umpan balik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik, salah satunya dengan menggunakan metode *problem solving*.
3. Bagi pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran oleh guru.
4. Bagi peneliti sendiri sebagai bahan pelatihan untuk mengembangkan dan menggunakan metode *problem solving* untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Sebagai bahan pertimbangan maupun bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang permasalahan yang sama.